

---

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran yang didapatkan di Sekolah Dasar menurut Aisyah (dalam Diantini 2013) menyatakan bahwa “pembelajaran matematika dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas atau sekolah) yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika di sekolah”. Selanjutnya Muhsetyo (dalam Diantini 2013) menyatakan bahwa “pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari”.

Pembelajaran ini sangat penting dan bermanfaat bagi yang mempelajarinya, hal ini sesuai dengan pendapat Subarinah (dalam Rahayu 2012:2) menyatakan “Matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan”. Begitu juga dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2011:9) yang menyatakan “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, kompetitif”.

Pembelajaran yang berlangsung di kelas diharapkan dapat dilaksanakan lebih kondusif dan efektif dengan menggunakan berbagai inovasi dalam pembelajaran,

sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajari matematika dan tidak merasa takut karena pembelajaran dikemas secara menyenangkan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan. Dari tujuan pembelajaran matematika tersebut menuntut siswa berfikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Matematika, hendaknya guru berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran pecahan sebagai materi dalam Matematika di sekolah dasar, pecahan telah dikenal dan diakrabi oleh siswa sejak masa kanak-kanak. Bila ditelaah materi yang menyangkut pecahan nampak bahwa setiap kelas mempelajari pecahan. Ini merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu mendapat perhatian agar dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan observasi dan studi awal yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN 28 Wonosari Kabupaten Boalemo, terlihat kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya dari 14 siswa hanya 4 siswa atau 28,57% yang tuntas belajar sedangkan 10 siswa atau 71,43% tidak tuntas belajar. Dari hasil observasi awal tersebut disimpulkan bahwa siswa belum mampu mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya pada siswa kelas V masih memprihatinkan dan dirasakan sulit oleh siswa. Selain itu, guru mata pelajaran matematika belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga guru mengalami kesulitan untuk lebih mengaktifkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan menelaah materi yang telah diajarkan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, selain faktor dari siswa itu sendiri, faktor guru mata pelajaran Matematika juga menentukan kesulitan yang dialami siswa tersebut. Hal ini disebabkan oleh cara guru menyajikan materi kurang melibatkan siswa, dalam kegiatan pembelajaran guru lebih banyak aktif dari pada siswa dan yang paling utama guru mencapai tujuan indikator tanpa memperhatikan

kemampuan siswa tentang materi yang sedang diajarkan. Dalam kondisi demikian siswa semakin tenggelam dalam kepasifan, siswa cenderung belajar secara individual, menghafal konsep-konsep yang teoretik, menerima rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang tanpa banyak memberikan kontribusi, ide, gagasan, pendapat dalam proses pembelajaran.

Kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya pada siswa kelas V SDN 28 Wonosari Kabupaten Boalemo belum menunjukkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, kenyataan menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya yaitu dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin, ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai mediator, stabilisator dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang diajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga kemampuan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, suasana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga lebih memungkinkan pengembangan nilai, sikap, moral dan keterampilan siswa. Di samping itu, iklim belajar mengajar yang berkembang akan merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar terutama bagi siswa di Sekolah Dasar (SD).

Menurut Rusman (dalam Diantini 2013:2) bahwa “gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”. Selanjutnya menurut Trianto (dalam Rahayu 2012:3) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Upaya guru dalam membentuk kelompok merupakan bentuk kegiatan yang dianggap tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya. Dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa mampu dan menyadari bahwa dirinya mempunyai potensi yang bisa dikembangkan. Karena melalui aktivitas belajar tersebut siswa dituntut untuk berperan aktif dan memiliki disiplin yang tinggi, aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat tercipta situasi dan kondisi belajar yang dinamis untuk mendorong siswa berprestasi.

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mengingat pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi. Dalam metode ini siswa ditempatkan dalam tim yang anggotanya 4 atau 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku), kemudian guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengubah Pecahan Biasa ke Bentuk Persen Serta Sebaliknya Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V SDN 28 Wonosari Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya pada siswa kelas V masih rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya pada siswa kelas V SDN 28 Wonosari dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD?”

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
3. Guru menyajikan materi pelajaran dan dilanjutkan dengan membagikan LKS pada setiap kelompok.
4. Kerja kelompok dan guru membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Tes individu tentang materi yang sudah dipelajari.
6. Penghitungan skor perkembangan individu
7. Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 28 Wonosari Kabupaten Boalemo.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa serta dapat meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap pelajaran Matematika dalam mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya.

### 2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi bahan perbandingan untuk ditindak lanjuti dalam meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 28 Wonosari Kabupaten Boalemo.

### 4. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan pengetahuan peneliti terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan mengubah pecahan biasa ke bentuk persen serta sebaliknya pada siswa kelas v.